

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa, pada masa remaja individu mengalami perubahan dalam sikap, perilaku sejajar dengan tingkat pertumbuhan fisiknya, remaja sangat mudah dipengaruhi dengan faktor yang ada diluar dirinya seperti keluarga, lingkungan, pergaulan, teman sebaya dan teman sekolah. masa remaja adalah masa transisi perkembangan yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun (Papalia dan Old, 2009).

Masa remaja adalah periode pubertas yang ditandai dengan terjadinya perubahan hormonal dan perubahan fisiologis pada tubuh remaja. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak bagi kehidupan seksual remaja berupa peningkatan libido atau hasrat seksual dan peningkatan ketertarikan terhadap lawan jenis. Kedua dampak tersebut berpengaruh terhadap perilaku seksual yang tidak sehat yang ditunjukkan oleh remaja. Perilaku seksual ini berupa hubungan seksual pranikah yang dapat berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan (Potter dan Perry,2005).

Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari

penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Melyana, 2005).

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2011).

Hasil survei dari 33 provinsi di Indonesia pada 2008 menunjukkan bahwa 63% remaja SMP dan SMA pernah berhubungan seks. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu penelitian tahun 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makassar, menemukan bahwa terdapat 47% hingga 54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah, sehingga remaja rentan terhadap risiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV/AIDS. Departemen kesehatan tahun 2008 menyebutkan, dari 15.210 penderita HIV/AIDS 54% adalah remaja (Nugraha, 2009).

Seiring dengan terus berkembangnya teknologi, maka informasi yang salah tentang seksual mudah sekali didapatkan oleh para remaja, sehingga media massa dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya, karena mereka belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya yang disebabkan adanya norma-norma, adat, hukum dan juga agama (Soetjningsih, 2007)

Anak remaja yang sering dihadapkan pada hal-hal yang pornografi baik berupa gambar, tulisan, atau melihat aurat, kemungkinan besar akan mempunyai dorongan untuk berhubungan secara bebas, lebih jauh dapat melakukan hubungan dengan datang ke tempat prostitusi atau melakukan dengan teman sendiri. Hal-hal yang merugikan dari perilaku terhadap seks bebas tidak akan terjadi, apabila individu memiliki kesadaran bertanggung jawab yang kuat (Soetjiningsih, 2007).

Proses perkembangan pola tingkah laku remaja secara tidak langsung berhubungan dengan peran orang tua dalam memberikan dasar pendidikan agama, budi pekerti/sopan santun, kasih sayang, rasa aman dan membiasakan remaja selalu mematuhi peraturan yang ada di lingkungannya (Hurlock, 2007).

Pemahaman remaja tentang seksualitas masih amat kurang sampai saat ini. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Sebagian dari masyarakat masih amat percaya pada mitos-mitos yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa. Menurut Pangkahila, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar 12, sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan

kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2007).

Pelaksanaan pendidikan seksual oleh orang tua kepada remaja tidaklah mudah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghambat. Salah satunya adalah kesulitan pemilihan waktu yang tepat dalam penyampaiannya. Orang tua dapat menunggu untuk membicarakan masalah seksual kepada remaja sampai mereka percaya anaknya sedang menjalin hubungan asmara (Eisenberg dkk, 2006). Hal ini tentu akan menghambat pemberian pendidikan seksual oleh orang tua pada remaja, padahal komunikasi yang terbuka dan jujur yang terjalin antara orang tua dan remaja tentang masalah seksual, kehamilan dan kontrasepsi membuat remaja lebih mudah mengakhiri aktivitas seksual dan menghindari kehamilan remaja (Lederman, Chan, dan Gray, 2008).

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Singosaren Lor RW 12 peneliti melakukan wawancara dengan ketua RW 12 di temui kejadian kehamilan diluar pernikahan tercatat dari tahun 2011-2012 ada 3 kasus kehamilan diluar pernikahan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang ” Gambaran Sikap Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah, “Bagaimana gambaran Sikap Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Sikap Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang perubahan fisik pada masa remaja di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.
- b. Diketuainya sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang masa pubertas pada remaja di Desa Singosaren Lor RW 12 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

untuk memebrikan gambaran sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

b. Bagi remaja (karang taruna)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan terhadap remaja tentang sikap orang tua terhadap perkembangan mereka.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi ilmiah dan sumber pustaka bagi peneliti selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Meirisa (2012), Gambaran Pemberian Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Kepada Remaja diKelurahan Kukusan Depok	Diskriptif dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . Teknik sampel <i>purposive sampling</i> .Data primer dan menggunakan kuesioner.Uji analisis data <i>diskriptif prosentase</i>	Hampir seluruh orang tua diKelurahan Kukus Depok memberikan pendidikan seksual terkait topik tentang perbedaan fungsi alat kelamin, puberitas, perubahan fisik setelah puberitas, pedoman berperilaku remaja, hubungan seks, bahaya seks bebas dan kehamilan pada remajanya. Topik yang banyak di perbincangkan orang tua kepada remaja adalah tentang pedoman berperilaku remaja, sedangkan topik yang paling sedikit diperbincangkan adalah tentang hubungan seks/intim	Persamaan : metode penelitian dan pendekatan yang digunakan Perbedaan : tempat penelitian dan metode penelitian.
Nuryani, (2010). hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks dengan kesiapan menghadapi menarche pada siswi usia 10-12 tahun di SD negeri 2 sedayu bantul Yogyakarta	<i>Diskriptif korelasi</i> dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . Teknik sampel <i>random sampling</i> . Data primer dan menggunakan kuesioner. Uji analisis data <i>kndall tau</i> .	Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan seks dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> pada siswi usia 10-12 tahun di SD Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta. <i>Pvaleu</i> : <i>0,000</i>),	Persamaan : metode penelitian dan pendekatan yang digunakan Perbedaan : tempat penelitian dan metode penelitian.
Widiastuti (2006). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja di dukuh tajem kelurahan	<i>Diskriptif korelasi</i> dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>accidental sampling</i> . Data primer dan	Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja nilai (<i>Pvaleu</i> : <i>0,002</i>), sehingga semakin tinggi pengetahuan maka semakin mendukung sikapnya dalam	Persamaan : metode penelitian dan pendekatan yang digunakan Perbedaan : tempat penelitian dan metode penelitian

maguwoharjo
Yogyakarta

menggunakan
kuesioner. Uji
analisis data
menggunakan
kndall tau.

pemberian pendidikan
seks pada remaja

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA